

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN HARGA GABAH
TERHADAP PENDAPATAN PETANI USAHATANI PADI DI
DESA PILANG KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI



Di Susun Oleh:

Vira Salsabella Anggraeni
22220016

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA
2026**

LEMBAR PENGESAHAN

**JUDUL : ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN HARGA
GABAH TERHADAP PENDAPATAN PETANI
USAHATANI PADI DI DESA PILANG KABUPATEN
SIDOARJO**

NAMA : VIRA SALSABELLA ANGGRAENI

NPM : 22220016

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Koesriwulandari, MP.
NIK: 92164-ET

Evi Maf'idatul Ilmi, S.P., M.P.
NIK: 24873-ET

**Dekan Fakultas Pertanian
UWKS**

**Ketua Program Studi
Agribisnis**

Ir. Dr. Markus Patiung, MP.
NIK: 9093-ET

Evi Maf'idatul Ilmi, S.P., M.P.
NIK: 24873-ET

LEMBAR REVISI

TANGGAL: 21 JULI 2026

**JUDUL : ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN HARGA
GABAH TERHADAP PENDAPATAN PETANI
USAHATANI PADI DI DESA PILANG KABUPATEN
SIDOARJO**

NAMA : VIRA SALSABELLA ANGGRAENI

NPM : 22220016

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Koesriwulandari, MP.
NIK: 92164-ET

Evi Maf'idatul Ilmi, S.P., M.P.
NIK: 24873-ET

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Savitri Winawati Hidayat, S. TP., M.Agr
NIK: 248776-ET

Dr. Anindya Prastiwi Setiawati, ST, M.Bus
NIK: 25874-ET

Vira Salsabella Anggraeni. 22220016. Analisis Pengaruh Kebijakan Harga Gabah Terhadap Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Pilang Kabupaten Sidoarjo. 2026. Pembimbing I: Ir. Koesriwulandari, MP. dan Pembimbing II: Evi Maf'idatul Ilmi, S.P., M.P.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani usahatani padi di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo, mengidentifikasi faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani, serta menganalisis tingkat pendapatan petani berdasarkan kebijakan harga gabah dan sistem penjualan yang diterapkan. Penelitian dilakukan pada satu musim tanam tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 38 petani yang ditentukan menggunakan metode Proportionate Stratified Random Sampling. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis regresi linier berganda dengan variabel dummy sistem penjualan gabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen yang terdiri dari biaya benih, biaya pupuk urea, biaya pupuk ponska, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, harga gabah, dan sistem penjualan gabah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai F hitung sebesar 99,395 dan signifikansi 0,000. Secara parsial, hanya harga gabah dan sistem penjualan gabah yang berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani. Harga gabah merupakan faktor dominan dengan nilai Beta tertinggi sebesar 0,937, di mana setiap kenaikan harga gabah sebesar Rp1/kg meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp2.892,010. Petani yang menjual gabah kepada Bulog memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp3.888.196,354 dibandingkan petani yang menjual kepada tengkulak. Rata-rata pendapatan bersih petani responden adalah sebesar Rp12.619.342 per musim tanam.

Kata Kunci: Kebijakan Harga Gabah, Pendapatan Petani, Regresi Linier Berganda, Variabel Dummy, Padi

Vira Salsabella Anggraeni. 22220016. Analisis Pengaruh Kebijakan Harga Gabah Terhadap Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Pilang Kabupaten Sidoarjo. 2026. Pembimbing I: Ir. Koesriwulandari, MP. dan Pembimbing II: Evi Maf'idatul Ilmi, S.P., M.P.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors affecting the income of rice farmers in Pilang Village, Sidoarjo Regency, to identify the most dominant factor influencing farmers' income, and to analyze the level of farmers' income based on the paddy price policy and selling system applied. The study was conducted during one planting season in 2025 with 38 farmer respondents selected using the Proportionate Stratified Random Sampling method. Data were analyzed using farm income analysis and multiple linear regression with a dummy variable representing the paddy selling system. The results show that simultaneously, all independent variables consisting of seed costs, urea fertilizer costs, ponska fertilizer costs, pesticide costs, labor costs, paddy prices, and paddy selling systems significantly affect farmers' income with an F value of 99,395 and significance of 0.000. Partially, only paddy price and paddy selling system have a significant positive effect on farmers' income. Paddy price is the dominant factor with the highest Beta value of 0,937, where every increase of Rp1/kg in paddy price increases farmers' income by Rp2.892,010. Farmers who sell paddy to Bulog earn Rp3.888.196,354 more than those who sell to middlemen. The average net income of respondent farmers is Rp12,619,342 per planting season.

Keywords: Paddy Price Policy, Farmers' Income, Multiple Linear Regression, Dummy Variable, Government Purchase Price

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Kebijakan Harga Gabah Terhadap Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Pilang Kabupaten Sidoarjo" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Koesriwulandari, MP. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Evi Mafidatul Ilmi, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Agribisnis, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan skripsi.
3. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan akademik selama penulis menempuh studi.
4. Ketua dan Pengurus Gapoktan Sidomakmur Desa Pilang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

5. Seluruh petani responden di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman Program Studi Agribisnis angkatan 2022 yang telah memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surabaya, Juni 2026

Penulis,

Vira Salsabella Anggraeni

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR REVISI	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Penelitian	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Usahatani.....	9
2.1.2 Teori Penerimaan Produksi	10
2.1.3 Teori Pendapatan	11
2.1.4 Kebijakan Harga.....	12
2.1.5 Biaya Produksi	13
2.2 Analisis Regresi Linier Berganda	15
2.3 Konsep Variabel Dummy	16
2.4 Penelitian Terdahulu.....	18
2.5 Kerangka Konseptual	26
2.6 Hipotesis.....	29
BAB III	31

METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian	36
3.5 Metode Analisis Data Penelitian	40
3.6 Definisi Operasional Variabel	47
BAB IV	51
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	51
4.1 Kabupaten Sidoarjo	51
4.2 Desa Pilang	52
4.2.1 Letak Geografis	52
4.2.2 Kondisi Penduduk dan Mata Pencaharian.....	53
4.2.3 Penggunaan Lahan, Sarana, dan prasarana	54
4.3 Gapoktan Sidomakmur.....	55
4.3.1 Peranan Gapoktan Sidomakmur.....	55
4.3.2 Sistem Penjualan Gabah di Desa Pilang	57
BAB V.....	59
HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Karakteristik Petani Padi.....	59
5.1.1 Usia Petani	59
5.1.2 Jenis Kelamin Petani	60
5.1.3 Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan	61
5.1.4 Sistem Penjualan	62
5.2 Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP)	64
5.3 Analisis Pendapatan Usahatani	66
5.2.1 Analisis Biaya Produksi	66
5.2.2 Analisis Penerimaan.....	67
5.2.3 Analisis Pendapatan	68
5.4 Uji asumsi klasik.....	69
5.3.1 Uji Normalitas	70

5.3.2	Uji Multikolinearitas	71
5.3.3	Uji Heteroskedastisias	72
5.5	Analisis Linier Berganda.....	73
5.6	Koefisien Determinasi (R^2)	74
5.7	Uji Signifikansi (Uji F)	75
5.8	Uji Parsial (Uji T).....	75
BAB VI		78
KESIMPULAN DAN SARAN.....		78
6.1	Kesimpulan	78
6.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia Petani Padi.....	59
Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Petani Padi	61
Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan Garapan Petani Padi.....	62
Tabel 4. Distribusi Sistem Penjualan Gabah oleh Petani Padi	63
Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Petani per Musim Tanam	66
Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Petani per Musim Tanam	68
Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Petani per Musim Tanam	69
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independen Penelitian	71
Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	73
Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model Regresi Linier Berganda	74
Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	75
Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	28
Gambar 2. Peta Wilayah Sidoarjo	51
Gambar 3. Peta Wilayah Desa Pilang	52
Gambar 4. Hasil Uji Normalitas	70
Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Responden	84
Lampiran 2. Hasil Olah SPSS	86
Lampiran 3. Dokumentasi Lapangan	87
Lampiran 4. Hasil Turnitin.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam penyediaan pangan, penyerap tenaga kerja, serta sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Di antara berbagai komoditas pertanian, padi memiliki posisi strategis karena menjadi bahan pangan pokok utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Fadhilah et al., 2025). Oleh sebab itu, kestabilan harga gabah di tingkat petani menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan petani sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional. Namun, kenyataannya hingga saat ini, petani padi masih menghadapi permasalahan klasik berupa fluktuasi harga gabah yang cenderung tidak stabil dan sering kali berada di bawah harga pembelian pemerintah (HPP).

Berdasarkan Evaluasi Statistik Harga Produsen Gabah Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), rata-rata harga Gabah Kering Panen (GKP) nasional pada tahun 2024 mencapai Rp6.358 per kilogram di tingkat petani dan Rp6.506 per kilogram di tingkat penggilingan. Sementara itu, pemerintah telah menetapkan HPP sebesar Rp6.000 per kilogram untuk GKP di tingkat petani dan Rp7.300 per kilogram untuk Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan melalui Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 4 Tahun 2024. Akan tetapi, pada praktiknya, masih ditemukan kasus harga gabah yang dijual di

bawah HPP terutama pada masa panen raya, dengan persentase mencapai 10–12 persen untuk GKP pada April 2024, bahkan hingga 60 persen untuk GKG pada Juli 2024 (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan harga yang telah ditetapkan pemerintah belum sepenuhnya efektif dalam melindungi pendapatan petani di lapangan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Statistik Tanaman Padi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023 (BPS Sidoarjo, 2024), luas panen padi di Kabupaten Sidoarjo mencapai 26.382 hektar dengan total produksi sebesar 163 ribu ton gabah kering giling dan produktivitas rata-rata mencapai 6,18 ton per hektar. Produktivitas ini tergolong tinggi dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Jawa Timur yang sekitar 5,7 ton per hektar. Meskipun demikian, tingginya produktivitas tersebut belum diikuti dengan peningkatan pendapatan petani. Salah satu penyebabnya adalah harga jual gabah di tingkat petani yang masih rendah serta sistem pemasaran yang lebih banyak bergantung pada tengkulak.

Fenomena tersebut terlihat jelas di Dusun Banar, Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan salah satu sentra produksi padi di Kecamatan Wonoayu. Hal ini didukung oleh keberadaan Gapoktan Sidomakmur yang menaungi 60 petani anggota dengan total luas lahan garapan sebesar 25 hektar, serta telah menghasilkan produk beras bermerek sendiri, yaitu "Buryah". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi di Desa Pilang telah berkembang cukup mapan dan

terorganisir, sehingga menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji lebih lanjut terkait pengaruh kebijakan harga gabah terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petani di wilayah tersebut lebih memilih menjual gabah hasil panennya kepada tengkulak daripada kepada Bulog. Padahal, harga yang ditawarkan oleh Bulog cenderung lebih tinggi, yaitu sekitar Rp6.500 per kilogram, sementara tengkulak hanya memberikan kisaran Rp5.700 per kilogram. Namun, petani menganggap sistem penjualan ke tengkulak lebih mudah karena tidak memerlukan pengeringan gabah dan pembayaran dilakukan secara tunai. Sebaliknya, menjual ke Bulog dinilai lebih rumit karena petani harus menyerahkan gabah dengan kadar air sesuai standar dan pembayaran sering kali dilakukan beberapa hari setelah transaksi. Faktor kepraktisan ini membuat petani lebih memilih jalur non-formal meskipun secara ekonomi kurang menguntungkan. Selain faktor kepraktisan, sebagian petani juga terikat secara ekonomi dengan tengkulak melalui pinjaman modal usahatani, seperti biaya sarana produksi atau kebutuhan hidup sehari-hari, yang harus dilunasi dengan menjual hasil panen kepada tengkulak yang bersangkutan. Menurut Agustina et al., 2024, ketergantungan modal semacam ini membuat petani sulit untuk beralih menjual gabahnya kepada Bulog meskipun harga yang ditawarkan lebih tinggi, karena adanya ikatan pembayaran utang yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025 tentang

Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2025 melakukan penyesuaian terhadap kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) dan sistem rafaksi. Dalam kebijakan terbaru ini, HPP Gabah Kering Panen di tingkat petani ditetapkan sebesar Rp6.500 per kilogram, dan sistem rafaksi atau potongan harga berdasarkan kadar air maupun kadar hampa dihapuskan sepenuhnya (Badan Pangan Nasional, 2025). Tujuan dari kebijakan ini adalah agar petani tidak dirugikan akibat perbedaan kualitas yang tidak signifikan serta untuk mendorong Bulog dan pihak penggilingan lebih aktif menyerap gabah petani dengan harga yang layak. Dengan penghapusan rafaksi, diharapkan tidak ada lagi alasan bagi pembeli pemerintah untuk menolak gabah petani atau menurunkan harga di bawah standar HPP.

Implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menemui tantangan. Banyak petani yang belum memahami isi kebijakan secara menyeluruh, dan mekanisme pembelian oleh Bulog masih dianggap lambat dan terbatas. Di sisi lain, keberadaan tengkulak yang sudah lama membangun hubungan sosial dan ekonomi dengan petani membuat mereka lebih dipercaya. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kebijakan harga gabah tidak hanya bergantung pada penetapan harga semata, tetapi juga pada kemudahan akses pasar, efisiensi distribusi, serta persepsi petani terhadap lembaga pembeli seperti Bulog.

Selain faktor harga jual gabah, pendapatan petani juga sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan selama proses

usahatani. Biaya tersebut meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja yang terus mengalami perubahan seiring dengan kondisi pasar. Tingginya biaya input tanpa diimbangi dengan harga jual yang memadai dapat menyebabkan pendapatan petani menjadi rendah, meskipun tingkat produksi relatif tinggi. Oleh karena itu, analisis pendapatan petani tidak hanya perlu mempertimbangkan aspek harga gabah, tetapi juga struktur biaya produksi yang ditanggung oleh petani.

Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks efektivitas kebijakan harga terhadap pendapatan petani di tingkat desa. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebijakan harga gabah pemerintah, khususnya setelah diterbitkannya Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025, mampu memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui pengaruh harga gabah dan biaya produksi terhadap pendapatan petani, serta perbedaan pendapatan petani berdasarkan sistem penjualan gabah, dan apakah kebijakan harga yang berlaku telah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil petani di Desa Pilang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor – faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan petani usahatani padi di Desa Pilang?
2. Faktor apa yang dominan berpengaruh terhadap Pendapatan di Desa Pilang?

3. Bagaimana tingkat pendapatan petani usahatani padi berdasarkan kebijakan harga gabah dan sistem penjualan yang diterapkan di Desa Pilang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor – faktor yang memengaruhi pendapatan petani usahatani padi di Desa Pilang.
2. Menganalisis faktor yang dominan terhadap Pendapatan di Desa Pilang.
3. Menganalisis tingkat pendapatan petani usahatani padi berdasarkan kebijakan harga gabah dan sistem penjualan yang diterapkan di Desa Pilang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh harga gabah dan biaya produksi terhadap pendapatan petani, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan sistem penjualan yang lebih menguntungkan.
2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pangan Nasional, dan Perum Bulog, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait seperti Dinas Pertanian, Badan Pangan Nasional, dan Perum Bulog terhadap efektivitas kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) serta kondisi biaya produksi petani di lapangan.

3. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu ekonomi pertanian, khususnya yang berkaitan dengan analisis harga, biaya produksi, dan pendapatan petani.
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pendapatan petani padi di tingkat desa serta faktor – faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kebijakan harga dan efisiensi biaya produksi dalam mendukung ketahanan pangan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian difokuskan pada usahatani padi sawah di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo.
- b. Subjek penelitian adalah petani padi yang tergabung dalam Gapoktan Sidomakmur dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang, dengan sampel penelitian sebanyak 38 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin.
- c. Penelitian dilakukan pada satu periode musim tanam tahun 2025, sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi pada periode tersebut.
- d. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi biaya produksi yang terdiri dari biaya benih, biaya pupuk urea, biaya pupuk ponska,

biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja, serta harga gabah dan sistem penjualan sebagai variabel dummy.

- e. Pendapatan petani dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam satu musim tanam.
- f. Sistem penjualan gabah dibedakan menjadi dua, yaitu penjualan kepada Perum Bulog ($D1 = 1$) dan penjualan kepada tengkulak ($D1 = 0$).
- g. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, Dinas Pertanian, dan Kantor Desa Pilang.
- h. Penelitian ini tidak membahas faktor eksternal seperti kondisi iklim, akses permodalan, dan kebijakan subsidi secara mendalam karena berada di luar ruang lingkup penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup proses pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi dalam rangka menghasilkan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia serta memperoleh keuntungan. Secara konseptual, usahatani tidak hanya dipandang sebagai kegiatan produksi semata, tetapi juga sebagai sistem sosial-ekonomi yang kompleks, di mana petani berperan sebagai pengambil keputusan yang rasional dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi yang terbatas (Harudin, Nurmaya, & Tao, 2025).

Menurut Rizal et al. (2025), usahatani melibatkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis. Dimensi ekonomi mencakup efisiensi penggunaan input dan optimalisasi output, sedangkan dimensi sosial menyoroti aspek kesejahteraan petani dan kolaborasi kelembagaan. Sementara itu, dimensi ekologis menekankan pentingnya keberlanjutan sistem produksi agar kegiatan usahatani tidak merusak sumber daya alam jangka panjang.

Sebagai unit terkecil dalam sistem pertanian nasional, usahatani juga memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat perdesaan. Harudin et al.

(2025) menekankan bahwa inovasi agribisnis berbasis kearifan lokal serta digitalisasi proses produksi menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor pertanian di era modern.

Dengan demikian, secara teoritis, usahatani merupakan sistem produksi dan ekonomi yang dinamis, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, ekonomi, sosial, dan teknologi. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, penguatan kapasitas petani dan integrasi usahatani dengan sistem agribisnis menjadi landasan penting dalam mencapai ketahanan pangan nasional.

2.1.2 Teori Penerimaan Produksi

Penerimaan (revenue) adalah jumlah pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian sebelum dikurangi biaya produksi. Menurut Puspita dan Taqwa (2025), penerimaan usahatani menunjukkan kemampuan petani dalam mengonversi hasil produksi menjadi nilai ekonomi melalui mekanisme pasar. Secara matematis, penerimaan total dirumuskan sebagai:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = total penerimaan

P = harga jual

Q = jumlah hasil produksi.

Penerimaan dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga jual di pasar, serta efisiensi distribusi dan penjualan hasil panen. Penerimaan juga mencerminkan keberhasilan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi. Semakin tinggi produktivitas dan harga jual produk, semakin besar pula penerimaan total yang diperoleh.

2.1.3 Teori Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan pertanian serta tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan digunakan untuk mengetahui sejauh mana usahatani yang dijalankan mampu memberikan keuntungan secara ekonomi.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dengan total biaya (total cost) yang dikeluarkan dalam proses produksi. Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan total biaya merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan usahatani (Pratiwi et al., 2020).

Secara matematis, pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan
TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh harga jual hasil pertanian dan biaya produksi. Harga jual yang lebih tinggi akan meningkatkan penerimaan sehingga meningkatkan pendapatan petani. Sebaliknya, semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, maka akan mengurangi pendapatan yang diperoleh (Mahmud et al., 2025).

2.1.4 Kebijakan Harga

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam bentuk uang. Dalam usahatani padi, harga gabah menjadi faktor utama yang menentukan besarnya penerimaan petani. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional menetapkan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagai instrumen untuk melindungi petani dari fluktuasi harga gabah di pasar, sekaligus menjamin harga gabah tetap berada pada tingkat yang menguntungkan bagi petani (Badan Pangan Nasional, 2025).

Harga memiliki peran penting dalam menentukan pendapatan produsen karena merupakan komponen utama dalam pembentukan total penerimaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa harga gabah merupakan determinan penting bagi kesejahteraan ekonomi petani. Mz dkk. (2025) menemukan bahwa harga gabah berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) padi, yang mencerminkan daya beli dan kesejahteraan petani. Sejalan

dengan itu, Fitri dkk. (2021) menunjukkan bahwa harga dasar gabah turut memengaruhi tingkat produksi padi, sehingga kebijakan harga tidak hanya berdampak pada penerimaan petani, tetapi juga pada keputusan produksi. Khusnia dan Hamzah (2025) juga menegaskan bahwa efektivitas kebijakan harga gabah pemerintah sangat menentukan sejauh mana petani memperoleh manfaat ekonomi dari kebijakan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, semakin tinggi harga gabah yang diterima petani, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh, sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.

2.1.5 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam proses usahatani untuk menghasilkan output pertanian, mencakup seluruh biaya yang timbul selama proses produksi berlangsung.

Secara teori, biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya relatif tidak berubah meskipun tingkat produksi berubah, seperti sewa lahan dan penyusutan alat pertanian. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah mengikuti skala produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Secara matematis, total biaya produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: TC adalah Total Biaya Produksi, FC adalah Biaya Tetap, dan VC adalah Biaya Variabel.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan input produksi berkaitan erat dengan tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Lestari dan Sitorus (2023) menemukan bahwa faktor-faktor produksi, termasuk penggunaan input seperti pupuk dan tenaga kerja, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Jawa Timur. Sejalan dengan itu, Sari dan Santosa (2024) menunjukkan bahwa pemilihan jenis dan dosis pupuk yang tepat berperan penting terhadap produktivitas tanaman padi, sehingga turut memengaruhi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani. Demikian pula, Hidayati dan Wibowo (2023) menemukan bahwa dosis pemupukan nitrogen berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah, yang menegaskan bahwa pengelolaan input produksi secara tepat menjadi faktor penting dalam efisiensi biaya usahatani.

Dalam usahatani padi, biaya produksi umumnya didominasi oleh biaya variabel, khususnya pupuk dan tenaga kerja, sehingga pengelolaan penggunaan kedua input tersebut menjadi kunci efisiensi biaya usahatani. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan petani, semakin besar pula total pengeluaran, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan bersih yang diperoleh.

Penelitian ini berfokus pada komponen biaya variabel yang secara langsung dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi, karena besarnya berubah mengikuti skala produksi dan berkaitan langsung dengan keputusan produksi petani pada setiap musim tanam, sementara biaya tetap berada di luar cakupan variabel yang diteliti pada penelitian ini.

2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$). Regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor – faktor produksi seperti benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, tenaga kerja, terhadap hasil produksi atau pendapatan petani. Menurut Syabilla, Nazilah, dan Ningsih (2025), model ini mampu menjelaskan variasi dalam variabel terikat melalui kombinasi linier dari beberapa variabel bebas yang relevan secara ekonomi. Secara umum, model regresi linier berganda dapat dituliskan dalam bentuk persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (pendapatan)

a = konstanta

β_1 – β_6 = Koefisien regresi (slope) setiap variabel independen

X_1 = Biaya Benih

X_2 = Biaya Pupuk Urea

X_3 = Biaya Pupuk Ponska

X4 = Biaya Pestisida

X5 = Biaya Tenaga Kerja

X6 = Harga Gabah (Rp/kg)

D1 = Variabel Dummy penjualan gabah (1= kepada bulog, 0=kepada tengkulak)

e = Error term (tingkat kesalahan)

Rahman, Olilingo, dan Mopangga (2025) menegaskan bahwa model ini digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan antar variabel serta menguji signifikansi pengaruh kebijakan harga dan faktor produksi terhadap hasil ekonomi sektor pertanian. Dalam penerapannya, analisis regresi linier berganda harus memenuhi asumsi-asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias dan efisien (Noviaranti & Zainuddin, 2023). Uji t digunakan untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Aswan, Fadhillah, dan Nora (2025) menambahkan bahwa dalam penelitian pertanian, metode ini efektif untuk menentukan faktor dominan yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani, karena dapat mengisolasi pengaruh antar variabel ekonomi yang saling berkaitan.

2.3 Konsep Variabel Dummy

Variabel dummy merupakan variabel independen dalam model regresi yang digunakan untuk merepresentasikan data kualitatif atau kategori dalam bentuk numerik agar dapat dianalisis secara kuantitatif.

Menurut Amalia dan Rahim (2025), variabel dummy umumnya bernilai 0 dan 1, di mana nilai tersebut menunjukkan keberadaan atau ketidakberadaan suatu kondisi tertentu. Penggunaan variabel dummy memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh faktor non-kuantitatif, seperti kebijakan, jenis saluran distribusi, atau lokasi usaha, terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, variabel dummy (D_1) digunakan untuk merepresentasikan perbedaan saluran penjualan gabah oleh petani, yang menjadi bagian penting dari kebijakan harga gabah. Variabel ini dirancang untuk menangkap perbedaan efek pendapatan petani berdasarkan tempat penjualan hasil panen. Nilai $D_1 = 1$ diberikan apabila petani menjual gabah kepada Bulog, sedangkan $D_1 = 0$ diberikan apabila petani menjual gabah kepada Tengkulak. Perbedaan ini penting karena kedua saluran tersebut memiliki mekanisme penetapan harga yang berbeda, harga tengkulak cenderung lebih fluktuatif mengikuti pasar, sementara harga Bulog mengikuti ketetapan pemerintah melalui Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

Menurut Rahman, Mopangga, dan Olilingo (2025), penggunaan variabel dummy dalam analisis regresi linier berganda dapat menunjukkan perbedaan rata-rata nilai variabel dependen antara dua kategori. Dengan demikian, koefisien regresi dari variabel D_1 (β_1) menggambarkan besarnya perbedaan pendapatan petani yang menjual gabah ke bulog dibandingkan dengan yang menjual ke tengkulak, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan. Oleh karena itu, variabel dummy berperan penting dalam

menjelaskan pengaruh kebijakan harga dan perilaku pasar terhadap kesejahteraan petani.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh harga gabah terhadap kondisi ekonomi petani digunakan sebagai referensi untuk mendukung dan memperkuat penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. MZ, N.M., Ikhsan, S., & Azis, Y. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan HET Pupuk Bersubsidi terhadap Nilai Tukar Petani Padi di Kalimantan” menggunakan metode regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga gabah memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar dan pendapatan petani. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan harga gabah, baik kenaikan maupun penurunan, akan berdampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan petani. Penelitian tersebut menjadi dasar penting karena memperlihatkan hubungan nyata antara harga gabah dan kesejahteraan ekonomi petani, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian ini yang menelaah pengaruh kebijakan harga terhadap pendapatan petani. Persamaan: sama-sama menggunakan regresi linier berganda dan menempatkan harga gabah sebagai variabel penting yang berpengaruh terhadap

kesejahteraan/pendapatan petani. Perbedaan: variabel dependen penelitian tersebut adalah Nilai Tukar Petani (NTP) dengan variabel independen makro (inflasi, suku bunga, HET pupuk) di Kalimantan, sedangkan penelitian ini menjadikan pendapatan usahatani sebagai variabel dependen dengan variabel independen biaya produksi dan sistem penjualan gabah di Desa Pilang.

2. Fitri, S., Firdaus, F., & Restita, R.N. (2021) meneliti “Pengaruh Harga Pupuk, Harga Dasar Gabah, Luas Tanam, dan Luas Panen terhadap Produksi Padi di Provinsi Aceh” dengan metode analisis regresi. Mereka menemukan bahwa harga dasar gabah berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi padi serta pendapatan petani. Kenaikan harga dasar gabah memberi dorongan motivasi bagi petani untuk memperluas areal tanam dan meningkatkan produktivitas. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan harga dasar tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas ekonomi petani, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan hasil produksi. Dengan demikian, penelitian tersebut mendukung argumen bahwa kebijakan harga gabah berperan penting dalam memperkuat pendapatan dan kesejahteraan petani. Persamaan: sama-sama menggunakan analisis regresi dan menyoroti harga gabah sebagai variabel yang berpengaruh. Perbedaan: variabel dependen penelitian tersebut adalah produksi padi (bukan pendapatan) dengan variabel independen harga pupuk, luas tanam, dan luas panen di Provinsi

Aceh, sedangkan penelitian ini menjadikan pendapatan petani sebagai variabel dependen di Desa Pilang, Sidoarjo.

3. Aini, A.S., Hindarti, S., & Khoiriyah, N. (2025) dalam studi berjudul “Perkembangan dan Tren Nilai Tukar Petani Padi di Indonesia Periode 2018–2023” menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian tersebut menyoroti bahwa fluktuasi harga gabah selama periode tersebut berdampak signifikan terhadap nilai tukar petani dan kesejahteraan mereka. Saat harga gabah meningkat, daya beli petani juga membaik, sebaliknya penurunan harga menyebabkan penurunan kesejahteraan. Penelitian tersebut memperkuat pentingnya kestabilan harga gabah sebagai faktor penentu pendapatan petani, serta memberikan konteks empiris yang relevan bagi penelitian ini yang menyoroti pengaruh kebijakan harga terhadap kesejahteraan petani. Persamaan: sama-sama menyoroti peran harga gabah terhadap kesejahteraan/pendapatan petani. Perbedaan: penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berbasis data time-series NTP nasional periode 2018–2023, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linier berganda berbasis data primer cross-section dari 38 responden.
4. Khusnia, S., & Hamzah, I.R. (2025) melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Kebijakan Harga Gabah Perspektif Maqashid Syariah” dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Penelitian tersebut memandang kebijakan harga gabah dari sudut pandang keadilan dan

perlindungan dalam syariah Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan harga gabah memiliki nilai kemaslahatan karena mampu melindungi petani dari praktik tengkulak dan fluktuasi harga pasar yang merugikan. Pendekatan ini tidak hanya menilai aspek ekonomi, tetapi juga etika dan keadilan sosial. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai implementasi kebijakan harga gabah di lapangan serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani dari perspektif sosial dan moral. Persamaan: sama-sama membahas efektivitas kebijakan harga gabah dan dampaknya bagi kesejahteraan petani. Perbedaan: penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif perspektif maqashid syariah (etika dan keadilan sosial), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh kebijakan harga secara statistik.

5. Fuadi, R. (2025) dalam penelitiannya berjudul “Struktur Ekonomi Daerah dan Ketahanan Ekonomi Petani Padi: Analisis Panel Kabupaten di Jawa Tengah” menggunakan metode regresi panel data untuk melihat hubungan antara faktor ekonomi daerah dan ketahanan ekonomi petani. Hasilnya menunjukkan bahwa harga gabah memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas pendapatan petani padi. Daerah dengan harga gabah yang stabil cenderung memiliki petani dengan ketahanan ekonomi lebih baik. Penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa kebijakan harga gabah

berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani dan sangat relevan bagi penelitian ini yang menilai efek kebijakan harga terhadap pendapatan. Persamaan: sama-sama menemukan pengaruh positif harga gabah terhadap stabilitas/pendapatan petani dan sama-sama menggunakan metode regresi. Perbedaan: penelitian tersebut menggunakan data panel antar-kabupaten di Jawa Tengah dengan unit analisis daerah, sedangkan penelitian ini menggunakan data cross-section tingkat individu petani di Desa Pilang.

6. Mubarak, S., & Anjani, D.A.R. (2025) dalam penelitian “Dampak Impor Beras terhadap Ketahanan Pangan dan Petani Lokal di Indonesia” menggunakan metode analisis korelasi untuk mengkaji hubungan antara kebijakan impor dan kondisi petani lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan impor beras berdampak negatif terhadap harga gabah domestik dan menurunkan pendapatan petani lokal. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana faktor eksternal seperti impor dapat mengganggu mekanisme harga dalam negeri. Penelitian tersebut memberikan konteks penting bagi studi tentang kebijakan harga gabah nasional, karena menunjukkan pentingnya proteksi harga gabah dalam menjaga kesejahteraan petani dari tekanan pasar global. Persamaan: sama-sama menyoroti pengaruh kebijakan harga gabah/beras terhadap pendapatan petani. Perbedaan: penelitian tersebut menggunakan analisis korelasi untuk

mengkaji dampak kebijakan impor beras secara makro/nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengkaji pengaruh kebijakan HPP secara mikro di tingkat petani.

7. Rafidah, F. (2024) melalui penelitian "*Dampak Kebijakan Peningkatan Areal Irigasi terhadap Ketergantungan Impor Beras Indonesia*" menggunakan metode analisis regresi untuk mengevaluasi dampak kebijakan infrastruktur pertanian terhadap produksi dan pendapatan petani. Hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan harga gabah dapat meningkatkan minat petani untuk menanam padi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pendapatan dan kemandirian pangan nasional. Temuan ini menegaskan hubungan kuat antara harga gabah dan keputusan produksi petani. Dengan demikian, penelitian tersebut relevan dalam menggambarkan dampak positif kebijakan harga terhadap aktivitas produksi dan kesejahteraan petani. Persamaan: sama-sama menggunakan metode analisis regresi dan menemukan hubungan positif antara harga gabah dengan pendapatan/keputusan produksi petani. Perbedaan: penelitian tersebut berfokus pada dampak kebijakan peningkatan areal irigasi terhadap ketergantungan impor beras nasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh kebijakan HPP dan sistem penjualan terhadap pendapatan petani di tingkat desa.

8. Semiwati, S., & Hambali, D. (2025) dalam karya berjudul “Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Hijrah Baru” menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga jual gabah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, di samping faktor modal dan luas lahan. Kenaikan harga jual memberikan peningkatan langsung terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual merupakan komponen utama dalam menentukan kesejahteraan petani. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama berfokus pada pengaruh harga jual gabah terhadap pendapatan petani. Persamaan: sama-sama menggunakan regresi linier berganda dengan pendapatan petani padi sebagai variabel dependen, dan sama-sama menemukan harga jual gabah berpengaruh signifikan. Perbedaan: variabel independen penelitian tersebut adalah modal dan luas lahan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel biaya produksi (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja) dan variabel dummy sistem penjualan (Bulog vs tengkulak).
9. Talattov, A., Nur’aeni, A., & Kusumanegara, A.U. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Paradoks Surplus Beras: Perlindungan Petani atau Krisis Mutu?” menggunakan pendekatan analisis kebijakan. Penelitian tersebut menyoroti bahwa harga gabah merupakan instrumen utama dalam melindungi petani dari

ketidakstabilan pasar domestik. Melalui analisis kebijakan, peneliti menemukan bahwa tanpa intervensi harga, surplus produksi justru dapat menekan harga gabah dan merugikan petani. Temuan ini relevan karena menegaskan pentingnya kebijakan harga gabah sebagai alat stabilisasi pendapatan dan perlindungan petani dari distorsi pasar. Persamaan: sama-sama menegaskan pentingnya kebijakan harga gabah sebagai instrumen perlindungan dan stabilisasi pendapatan petani. Perbedaan: penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis kebijakan yang bersifat deskriptif-kualitatif mengenai isu surplus beras nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda pada data primer petani.

10. Wajdah, R.R., & Nurmalina, R. (2024) dalam penelitian “Ketersediaan Beras Menuju Kemandirian Pangan: Pendekatan Sistem Dinamik” menggunakan metode analisis sistem dinamik untuk memodelkan keterkaitan antara kebijakan harga gabah, produksi, dan ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan harga gabah yang stabil dapat meningkatkan keberlanjutan pendapatan petani sekaligus memperkuat kemandirian pangan nasional. Dengan pendekatan sistemik, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa harga gabah bukan sekadar faktor ekonomi, tetapi juga pilar penting dalam menjaga keseimbangan sistem pertanian nasional. Penelitian tersebut sangat

relevan karena mendukung argumen bahwa kebijakan harga gabah memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan petani dan stabilitas pangan nasional. Persamaan: sama-sama menegaskan bahwa kebijakan harga gabah berpengaruh terhadap keberlanjutan pendapatan petani. Perbedaan: penelitian tersebut menggunakan pendekatan sistem dinamik untuk memodelkan keterkaitan makro antara kebijakan harga, produksi, dan ketahanan pangan nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh langsung kebijakan harga dan biaya produksi terhadap pendapatan petani secara mikro.

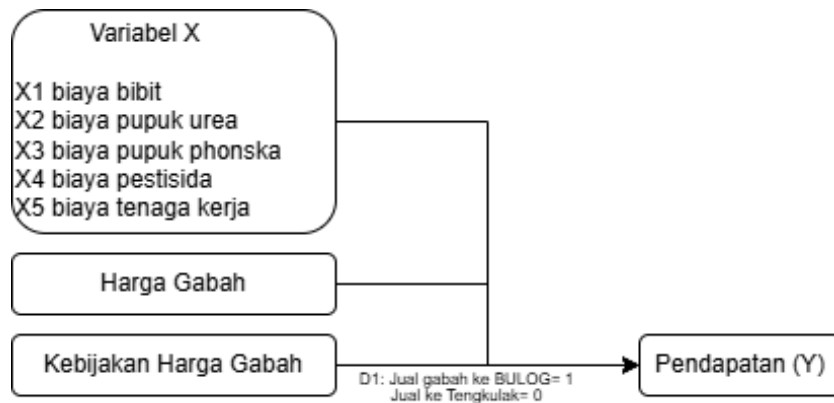
2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual merupakan gambaran sistematis yang menjelaskan hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian, yang disusun berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan fenomena empiris di lapangan. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam memahami arah hubungan antarvariabel serta menjadi dasar dalam penyusunan model analisis yang akan digunakan. Melalui kerangka pemikiran konseptual, peneliti dapat menunjukkan secara logis bagaimana variabel-variabel bebas memengaruhi variabel terikat sesuai dengan teori yang mendasarinya.

Dalam penelitian ini, kebijakan harga gabah menjadi variabel penting yang diasumsikan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pemerintah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk

menjamin harga minimum gabah agar petani tetap memperoleh keuntungan yang layak. Namun, pada praktiknya terdapat perbedaan saluran penjualan gabah, di mana sebagian petani menjual hasil panennya kepada Bulog dengan harga sesuai HPP, sementara sebagian lainnya menjual kepada tengkulak dengan harga lebih rendah karena keterbatasan modal dan kebutuhan ekonomi mendesak. Perbedaan saluran penjualan ini menyebabkan variasi dalam pendapatan petani, sehingga menjadi salah satu fokus utama penelitian ini.

Selain itu, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti benih (X_1), pupuk urea (X_2), pupuk ponska (X_3), pestisida (X_4), dan tenaga kerja (X_5). Berdasarkan teori ekonomi produksi, semakin optimal penggunaan input produksi, maka semakin tinggi hasil panen yang diperoleh. Hasil produksi yang meningkat akan berdampak pada peningkatan total penerimaan dan pendapatan petani. Oleh karena itu, secara konseptual dapat dijelaskan bahwa pendapatan petani padi dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor produksi dan kebijakan harga gabah. Kedua kelompok variabel ini diharapkan berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan petani. Hubungan antarvariabel tersebut dapat dilihat pada kerangka pemikiran konseptual berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dalam teori ekonomi produksi, tingkat produksi pertanian dipengaruhi oleh penggunaan seperti Biaya Bibit (X_1), Biaya pupuk urea (X_2), Biaya pupuk ponska (X_3), Biaya pestisida (X_4), dan Biaya tenaga kerja (X_5). Semakin optimal kombinasi input yang digunakan, maka semakin besar pula hasil produksi yang dihasilkan petani. Hasil produksi yang diperoleh kemudian akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Y) petani. Berdasarkan teori pendapatan pertanian (Purnamawati & Yuniarta, 2021), pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Dengan demikian, semakin tinggi hasil produksi dan efisiensi biaya, maka semakin besar pula pendapatan bersih yang diterima petani.

Namun, dalam praktiknya, tingkat pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh hasil produksi semata, tetapi juga oleh kebijakan harga gabah yang berlaku di lapangan. Salah satu instrumen kebijakan harga tersebut adalah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan dilaksanakan oleh Bulog. Kebijakan

ini berfungsi sebagai jaminan harga minimum agar petani tetap memperoleh keuntungan yang layak. Akan tetapi, di lapangan masih ditemukan petani yang menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pembelian oleh Bulog. Kondisi ini umumnya terjadi karena keterbatasan modal, hubungan hutang-piutang, serta kebutuhan mendesak terhadap uang tunai. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan variabel dummy (D_1) untuk mewakili saluran penjualan gabah, di mana $D_1 = 1$ apabila petani menjual gabah ke bulog, dan $D_1 = 0$ apabila petani menjual gabah ke tengkulak. Variabel ini digunakan untuk melihat sejauh mana perbedaan saluran penjualan memengaruhi tingkat pendapatan petani dalam konteks kebijakan harga gabah nasional.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan harga gabah serta menganalisis pengaruhnya terhadap pendapatan petani padi di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo, maka disusun hipotesis penelitian yang mengacu pada hubungan antar variabel sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pemikiran konseptual. Hipotesis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor produksi dan kebijakan harga gabah yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi. Dengan mengacu pada tujuan penelitian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga biaya produksi (biaya benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja) serta kebijakan harga gabah (D_1) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Pilang.
2. Diduga harga gabah (X_6) merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani usahatani padi di Desa Pilang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor produksi dan kebijakan harga gabah terhadap pendapatan petani padi di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antarvariabel yang telah ditetapkan berdasarkan teori.

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, variabel bebas (independen) terdiri atas faktor-faktor produksi, meliputi biaya benih (X_1), biaya pupuk urea (X_2), biaya pupuk ponska (X_3), biaya pestisida (X_4), biaya tenaga kerja (X_5), harga gabah (X_6) serta kebijakan harga gabah yang direpresentasikan melalui variabel dummy (D_1). Sedangkan variabel terikat (dependen) adalah pendapatan petani (Y).

Melalui pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan sejauh mana kebijakan harga gabah dan faktor produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani, serta mengidentifikasi variabel

yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap peningkatan kesejahteraan petani padi di lokasi penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Pilang merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi di Kabupaten Sidoarjo yang aktif melaksanakan kegiatan usahatani dan menjadi lokasi implementasi kebijakan harga gabah oleh pemerintah. Selain itu, di wilayah ini terdapat variasi perilaku petani dalam menjual hasil panennya, yaitu kepada Bulog dan tengkulak, sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian kebijakan harga gabah terhadap pendapatan petani.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Oktober hingga Desember 2025. Kegiatan penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan proposal skripsi. Jangka waktu tersebut dianggap memadai untuk melaksanakan penelitian secara optimal, karena seluruh tahapan mulai dari observasi awal, wawancara dengan petani responden, hingga pengolahan data dapat dilakukan secara sistematis. Dengan rentang waktu tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan relevan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian,

khususnya terkait pelaksanaan kebijakan harga gabah dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Pilang, Kabupaten Sidoarjo.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh petani padi sawah di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo yang terdaftar sebagai anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan aktif melakukan kegiatan usahatani pada tahun 2025, jumlah petani padi di wilayah tersebut sebanyak 60 orang.

Populasi ini juga dianggap representatif karena mencakup petani dengan berbagai pola pemasaran hasil panen, baik yang menjual gabahnya kepada Perum Bulog sesuai kebijakan harga pemerintah, maupun kepada tengkulak dengan harga pasar. Dengan demikian, populasi ini relevan untuk menggambarkan kondisi penerapan kebijakan harga gabah dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Pilang.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan responden dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode Proportionate Stratified Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam beberapa strata (lapisan) berdasarkan karakteristik tertentu,

kemudian menentukan jumlah sampel dari masing-masing strata secara proporsional terhadap ukuran populasinya.

Menurut Sumargo (2020), metode Proportionate Stratified Random Sampling digunakan apabila populasi terdiri atas subkelompok yang memiliki karakteristik berbeda, namun relatif homogen di dalam masing-masing kelompok. Teknik ini bertujuan untuk menjamin keterwakilan setiap kelompok populasi secara proporsional, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan. Karena populasi petani padi di Desa Pilang tidak homogen secara alami dan dapat dibagi ke dalam dua strata berdasarkan saluran penjualan gabah, maka penggunaan teknik ini dianggap sangat relevan dengan tujuan penelitian. Pembagian strata ini juga didasarkan pada variabel dummy ($D1$) yang akan diteliti, yaitu:

1. Strata 1 ($D1 = 1$): Petani yang menjual gabah kepada Perum Bulog, dengan harga lebih tinggi sesuai Harga Pembelian Pemerintah (HPP), namun proses penjualan memerlukan prosedur yang lebih panjang.
2. Strata 2 ($D1 = 0$): Petani yang menjual gabah kepada tengkulak, di mana harga jual relatif lebih rendah, namun proses transaksi lebih cepat dan sering kali disertai hubungan hutang-piutang.

Pengambilan sampel akan dilakukan dengan mengidentifikasi populasi petani menggunakan data Gapoktan, kemudian populasi tersebut akan dibagi ke dalam Strata 1 dan Strata 2, menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing strata (mungkin proporsional) serta pengambilan sampel acak sederhana (simple random sampling) dilakukan di masing-masing strata. Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili kedua kelompok petani tersebut. Ini akan membuat hasil analisis regresi pengaruh variabel dummy (D1) lebih akurat dan valid secara statistik.

3.3.3 Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel akan dihitung menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat presisi atau batas toleransi kesalahan sebesar 10%. Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{60}{1 + 60(0,1)^2} = \frac{60}{1 + 0,6} = \frac{60}{1,6} = 37,5 = 38$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (error tolerance)

Dengan begitu, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 38 orang. Kemudian, pembagian sampel

pada masing-masing strata dilakukan dengan proposional menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan:

n_h = Jumlah Sampel pada strata ke-h

N_h = Jumlah populasi pada strata ke-h

N = Jumlah keseluruhan populasi

n = Jumlah keseluruhan sampel

Untuk Strata 1 ($D1= 1$)

➤ $n_1 = \frac{N_1}{N} \times n = \frac{5}{60} \times 38 = 3$, Strata 1 ($D1= 1$, dijual ke Bulog)

Untuk Strata 2 ($D1= 0$)

➤ $n_2 = \frac{N_2}{N} \times n = \frac{55}{60} \times 38 = 35$, Strata 2 ($D1= 0$, dijual ke Tengkulak)

Dengan demikian, sampel yang diambil dari setiap strata adalah 3 orang untuk Strata 1, dan 35 orang untuk Strata 2.

3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

1. Wawancara

Menurut Nazir (2020), wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh informasi mengenai topik penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebagai alat atau instrumen pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2021), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini berisi pertanyaan mengenai biaya produksi (benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja), harga gabah yang diterima, sistem penjualan gabah, serta penerimaan dan pendapatan usahatani. Wawancara terstruktur dengan berpedoman pada kuesioner tersebut dilakukan kepada 38 petani responden dengan didampingi langsung oleh peneliti untuk memandu pengisian kuesioner, sehingga data kuantitatif yang diperoleh dapat dipastikan akurat dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara langsung dengan ketua dan sekretaris Gapoktan Sidomakmur, serta penyuluh

pertanian setempat, guna memperoleh informasi pendukung mengenai kelembagaan kelompok tani, Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), praktik budidaya dan kegiatan penyuluhan pertanian, serta kondisi umum sistem penjualan gabah di Desa Pilang. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2021), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif dari 38 petani responden, meliputi data biaya produksi (benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja), harga gabah yang diterima, sistem penjualan gabah, serta penerimaan dan pendapatan usahatani. Pengisian kuesioner dilakukan secara terstruktur dengan didampingi langsung oleh peneliti untuk memandu petani responden, sehingga data kuantitatif yang diperoleh dapat dipastikan akurat dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

2. Observasi / Survei Lapangan

Menurut Sumargo (2020), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk

mengetahui kondisi nyata di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi lahan pertanian padi di Desa Pilang untuk melihat secara langsung aktivitas usahatani, proses panen, serta praktik penjualan gabah oleh petani.

Kegiatan survei lapangan ini juga mencakup pengumpulan data mengenai penggunaan faktor produksi (benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja), serta kondisi infrastruktur pertanian di lokasi penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat memverifikasi kesesuaian data hasil wawancara dengan kondisi faktual di lapangan.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sujarweni (2021), data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, tetapi melalui sumber lain yang telah mengolah data sebelumnya, seperti lembaga pemerintah, instansi, atau publikasi resmi. Data sekunder digunakan untuk mendukung, melengkapi, dan memverifikasi data primer yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, yang menyediakan data mengenai luas panen, produksi padi, dan harga gabah

2. Kantor Desa Pilang, yang menyediakan data monografi desa; Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), yang menyediakan data Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK);
3. Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan Perum Bulog, yang menyediakan dokumen kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan data serapan gabah.

Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan dasar empiris dalam analisis kebijakan harga gabah terhadap pendapatan petani.

3.5 Metode Analisis Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2021), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis untuk memperoleh makna dan kesimpulan terhadap fenomena yang diteliti. Berikut analisis data yang digunakan dalam penelitian:

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi. Menurut Soekartawi (2021), pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi dalam satu periode usaha tani.

a. Biaya Produksi (Total Cost, TC)

Biaya produksi terdiri atas semua pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan usahatani, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp), seperti biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja

b. Penerimaan Usahatani (Total Revenue, TR)

Penerimaan dihitung dari hasil produksi gabah yang dijual dikalikan dengan harga jual gabah per kilogram.

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi gabah (kg)

P_y = Harga jual gabah (Rp/kg)

c. Pendapatan Usahatani (Income, π)

Pendapatan petani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih petani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya produksi (Rp)

Analisis ini memberikan gambaran dasar mengenai tingkat keuntungan dan efisiensi ekonomi dari kegiatan usahatani padi.

2. Pengujian Hipotesis dan Verifikasi Model

Pengujian hipotesis dan verifikasi model dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid, dan dapat diandalkan, serta untuk menguji hipotesis penelitian melalui serangkaian uji statistik berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum interpretasi model untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat dan layak dianalisis. Menurut Ghozali (2021), uji asumsi klasik bertujuan agar hasil estimasi regresi menjadi akurat dan dapat dipercaya. Pengujian ini meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki residual yang menyebar secara normal. Pengujian dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov – Smirnov (K-S) dan grafik P – P Plot. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data dikatakan berdistribusi normal (Rahmawati & Sari, 2023).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model. Model yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika $Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Wibowo & Lestari, 2022).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan pada setiap nilai variabel independen. Jika terjadi perbedaan varians (heteroskedastisitas), maka hasil regresi menjadi tidak efisien. Pengujian dapat dilakukan dengan Uji Glejser atau melalui grafik scatterplot. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka model dinyatakan bebas heteroskedastisitas (Harahap & Pratama, 2024).

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor – faktor produksi (benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, tenaga kerja) serta kebijakan harga (D_1) terhadap

pendapatan petani. Menurut Ghazali (2021), analisis regresi linier berganda merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen.

Model yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (pendapatan)

a = konstanta

β_1 – β_6 = Koefisien regresi (slope) setiap variabel independen

X1 = Biaya Benih

X2 = Biaya Pupuk Urea

X3 = Biaya Pupuk Ponska

X4 = Biaya Pestisida

X5 = Biaya Tenaga Kerja

X6 = Harga Gabah (Rp/kg)

D1 = Variabel Dummy penjualan gabah (1= kepada bulog, 0=kepada tengkulak)

e = Error term (tingkat kesalahan)

c. Uji Statistik

Setelah model regresi dinyatakan layak, dilakukan pengujian hipotesis melalui uji statistik untuk melihat sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Menurut Gujarati dan Porter (2020), uji statistik dalam regresi meliputi uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Kriterianya yaitu:

Nilai R^2 mendekati 1= model semakin baik dalam menjelaskan variabel Y.

Nilai R^2 mendekati 0= model kurang mampu menjelaskan variasi Y. (Utami & Yuliana, 2024).

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah apabila nilai Sig. < 0,05 maka seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan petani (Lestari & Sitorus, 2023).

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F= Nilai Statistik F

R^2 = Koefisien determinasi

k= Jumlah variabel bebas

n= Jumlah sampel

Kriteria keputusan:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$ = variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap Y.
- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$ = tidak ada pengaruh simultan.

3. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Apabila nilai $Sig. < 0,05$ maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Uji t membantu mengidentifikasi variabel yang paling dominan memengaruhi hasil (Sujarweni, 2021).

$$t = \frac{b_i}{SE(b_i)}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi variabel ke-i

$SE(b_i)$ = Standar error dari b_i

Kriteria keputusan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$ = variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$ = variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan secara detail cara pengukuran setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini di lapangan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan independen, seperti dijelaskan berikut:

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Pendapatan Petani (Y):

Merupakan pendapatan bersih yang diperoleh petani responden dari kegiatan usahatani padi selama satu musim tanam. Variabel ini dihitung dari selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya produksi (TC). Pendapatan menggambarkan keuntungan ekonomi yang diterima petani setelah dikurangi seluruh biaya input produksi. Variabel ini diukur dalam satuan Rupiah (Rp) untuk setiap musim tanam.

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. Biaya Benih (X_1):

Biaya benih (X_1) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian benih padi yang digunakan dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) dengan skala rasio. Benih berfungsi sebagai input utama dalam proses produksi padi karena menentukan potensi hasil panen, sehingga kualitas dan jumlah

benih yang digunakan akan memengaruhi tingkat produktivitas tanaman.

2. Biaya Pupuk Urea (X_2):

Biaya pupuk urea (X_2) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pupuk urea yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi selama satu musim tanam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) dengan skala rasio. Pupuk urea berfungsi sebagai sumber utama unsur hara nitrogen yang mendukung pertumbuhan vegetatif tanaman padi, sehingga penggunaannya memengaruhi tingkat produktivitas dan hasil panen.

3. Biaya Pupuk Ponska (X_3):

Biaya pupuk ponska (X_3) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pupuk ponska yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi selama satu musim tanam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) dengan skala rasio. Pupuk ponska berfungsi sebagai sumber unsur hara makro (nitrogen, fosfor, dan kalium) yang mendukung pertumbuhan dan pembentukan bulir padi, sehingga penggunaannya berpengaruh terhadap produktivitas tanaman.

4. Biaya Pestisida (X_4):

Biaya pestisida (X_4) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pestisida yang digunakan dalam

kegiatan usahatani padi selama satu musim tanam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) dengan skala rasio. Pestisida berfungsi untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman sehingga dapat menekan risiko kehilangan hasil panen akibat serangan organisme pengganggu tanaman.

5. Biaya Tenaga Kerja (X_5):

Biaya tenaga kerja (X_5) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk penggunaan tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga, dalam kegiatan usahatani padi selama satu musim tanam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) dengan skala rasio. Tenaga kerja berfungsi sebagai input utama dalam seluruh tahapan kegiatan usahatani padi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, sehingga ketersediaan dan efisiensi penggunaannya memengaruhi produktivitas dan biaya produksi usahatani.

6. Harga Gabah

Harga gabah (X_6) adalah harga jual gabah yang diterima petani per kilogram pada saat penelitian berlangsung, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg) dengan skala rasio. Harga gabah berfungsi sebagai indikator utama implementasi kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP)

di tingkat petani karena secara langsung memengaruhi besarnya penerimaan dan pendapatan petani padi.

7. Dummy sistem penjualan gabah (D_1):

Merupakan variabel kualitatif yang digunakan untuk mengukur perbedaan saluran penjualan gabah oleh petani yang mencerminkan implementasi kebijakan harga gabah pemerintah. Variabel ini menunjukkan perbedaan pendapatan antara petani yang menjual gabah ke Bulog dan yang menjual ke tengkulak. Skala pengukuran bersifat nominal dengan skor sebagai berikut:

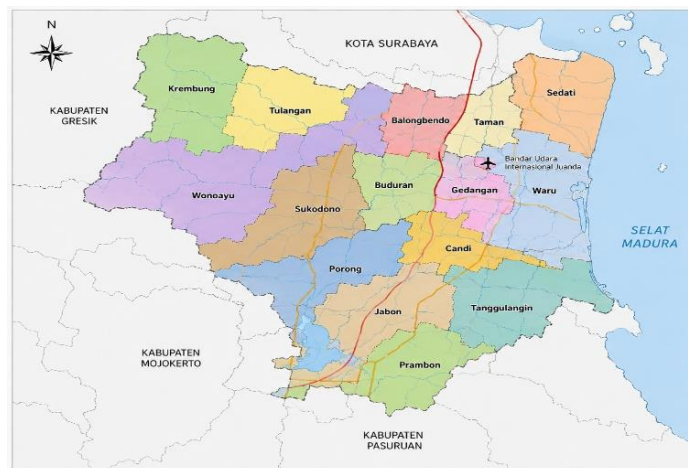
- a. Nilai 1, apabila petani menjual gabah ke Bulog dengan harga sesuai Harga Pembelian Pemerintah (HPP).
- b. Nilai 0, apabila petani menjual gabah ke tengkulak dengan harga di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kabupaten Sidoarjo

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah sekitar 714,24 km² dan terbagi menjadi 18 kecamatan. Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai daerah industri dan perdagangan, namun sektor pertanian masih memiliki peranan penting sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, khususnya pada subsektor tanaman pangan.



Gambar 2. Peta Wilayah Sidoarjo

Komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah padi. Beberapa kecamatan seperti Wonoayu, Balongbendo, Tarik, Krembung, dan Prambon masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan aktif digunakan untuk kegiatan usahatani padi.

Dalam sektor pertanian, produksi padi di Kabupaten Sidoarjo berperan dalam mendukung ketahanan pangan daerah. Oleh karena itu, stabilitas harga gabah menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pendapatan

petani. Kondisi tersebut juga terjadi pada petani padi di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, yang menjadi lokasi penelitian ini.

4.2 Desa Pilang

4.2.1 Letak Geografis

Desa Pilang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Pilang memiliki kondisi wilayah yang didominasi oleh lahan pertanian sawah sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, khususnya usahatani padi.



Gambar 3. Peta Wilayah Desa Pilang

Secara geografis, Desa Pilang memiliki akses yang cukup baik karena terhubung dengan jalan desa dan jalan kecamatan yang memudahkan mobilitas masyarakat serta distribusi hasil pertanian. Kondisi lahan yang relatif datar dan didukung oleh sistem irigasi yang memadai menjadikan wilayah ini cocok untuk kegiatan budidaya tanaman padi. Letak geografis tersebut mendukung aktivitas pertanian masyarakat dan berpengaruh terhadap kegiatan produksi serta pemasaran gabah hasil panen petani di Desa Pilang.

4.2.2 Kondisi Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Pilang terdiri dari berbagai kelompok usia dengan mayoritas berada pada usia produktif. Sebagian besar masyarakat menetap secara turun-temurun dan memiliki hubungan sosial yang cukup erat dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pencaharian masyarakat Desa Pilang didominasi oleh sektor pertanian, khususnya usahatani padi. Selain sebagai petani pemilik lahan, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani. Di samping sektor pertanian, sebagian masyarakat juga bekerja di bidang perdagangan, jasa, dan industri mengingat Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kawasan industri di Provinsi Jawa Timur.

Dalam kegiatan usahatani padi, petani di Desa Pilang melakukan proses produksi mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemasaran hasil panen. Sistem penjualan gabah yang dilakukan petani umumnya melalui dua saluran, yaitu menjual kepada Perum Bulog dan tengkulak. Perbedaan sistem penjualan tersebut menyebabkan adanya variasi harga gabah yang diterima petani sehingga memengaruhi tingkat pendapatan usahatani padi.

4.2.3 Penggunaan Lahan, Sarana, dan prasarana

Wilayah Desa Pilang memiliki karakteristik agraris yang cukup kuat, di mana penggunaan lahan didominasi oleh area persawahan dibandingkan dengan lahan nonpertanian maupun kawasan permukiman. Sektor usahatani padi menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat yang dikelola secara intensif melalui pola tanam padi berkelanjutan dan penyelingan tanaman palawija pada musim tertentu. Kondisi tersebut menjadikan Desa Pilang sebagai salah satu sentra produksi padi di Kecamatan Wonoayu. Hal ini didukung oleh data primer hasil wawancara dengan pengurus Gapoktan Sidomakmur, yang menaungi 60 petani anggota dengan total luas lahan garapan sebesar 25 hektar yang seluruhnya diusahakan untuk budidaya padi sawah. Selain itu, Gapoktan Sidomakmur juga telah mampu menghasilkan produk beras bermerek sendiri, yaitu "Buryah", yang menunjukkan bahwa produksi padi di Desa Pilang telah berkembang melampaui tahap subsisten menuju produksi yang lebih terorganisir dan bernilai tambah.

Kegiatan usahatani di Desa Pilang didukung oleh sistem irigasi yang cukup memadai sehingga memungkinkan petani melakukan penanaman padi hingga dua sampai tiga kali dalam setahun. Selain itu, ketersediaan sarana produksi seperti pupuk,

pestisida, dan kios pertanian, serta keberadaan kelompok tani turut membantu kelancaran kegiatan produksi usahatani padi.

Dari segi prasarana, kondisi jalan yang cukup baik memudahkan mobilitas alat dan distribusi hasil panen petani. Akses transportasi yang menjangkau area persawahan juga mempermudah proses pemasaran gabah, baik kepada Perum Bulog maupun tengkulak. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kelancaran distribusi hasil panen dan menjadi salah satu pertimbangan petani dalam memilih saluran pemasaran gabah yang dianggap lebih mudah dan menguntungkan.

4.3 Gapoktan Sidomakmur

4.3.1 Peranan Gapoktan Sidomakmur

Gapoktan Sidomakmur merupakan gabungan kelompok tani yang berperan dalam mendukung kegiatan pertanian masyarakat di Desa Pilang. Keberadaan Gapoktan ini menjadi wadah bagi petani dalam melakukan koordinasi, pertukaran informasi, serta kerja sama yang berkaitan dengan kegiatan usahatani padi.

Dalam kegiatan pertanian, Gapoktan Sidomakmur memiliki peranan dalam membantu petani memperoleh informasi mengenai budidaya tanaman, penggunaan sarana produksi, serta perkembangan harga gabah di tingkat petani. Selain itu, Gapoktan juga membantu menyalurkan informasi terkait program pertanian dari pemerintah kepada para petani.

Gapoktan Sidomakmur turut berperan dalam mendukung kegiatan pemasaran hasil panen petani, termasuk dalam penyampaian informasi mengenai penjualan gabah kepada Perum Bulog maupun kepada tengkulak. Melalui keberadaan Gapoktan, petani dapat memperoleh informasi mengenai harga gabah dan sistem penjualan yang tersedia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan saluran pemasaran hasil panen.

Dengan adanya Gapoktan Sidomakmur, kegiatan usahatani padi di Desa Pilang dapat berjalan lebih terkoordinasi, baik dalam proses produksi maupun pemasaran hasil pertanian. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Gapoktan Sidomakmur, gabungan kelompok tani ini menaungi 60 petani anggota dengan total luas lahan garapan sebesar 25 hektar yang seluruhnya diusahakan untuk budidaya padi sawah. Gapoktan Sidomakmur juga telah memiliki produk beras hasil olahan sendiri dengan merek "Buryah" yang dipasarkan kepada masyarakat. Keberadaan kelembagaan yang menaungi puluhan petani dengan luas lahan yang cukup signifikan, serta kemampuan menghasilkan produk beras bermerek sendiri, menjadi bukti empiris bahwa Desa Pilang merupakan salah satu sentra produksi padi di Kecamatan Wonoayu.

4.3.2 Sistem Penjualan Gabah di Desa Pilang

Sistem penjualan gabah di Desa Pilang dilakukan melalui dua saluran utama, yaitu penjualan kepada Perum Bulog dan kepada tengkulak. Kedua sistem penjualan tersebut memiliki perbedaan dalam mekanisme pembelian, harga gabah, serta proses pembayaran yang diterima petani.

Petani yang menjual gabah kepada Perum Bulog umumnya memperoleh harga yang lebih tinggi karena mengikuti Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang telah ditetapkan pemerintah. Namun, penjualan kepada Bulog memiliki beberapa ketentuan seperti standar kualitas gabah, kadar air tertentu, serta proses pembayaran yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan penjualan kepada tengkulak.

Sementara itu, sebagian besar petani di Desa Pilang masih memilih menjual gabah kepada tengkulak karena dianggap lebih praktis dan mudah. Dalam sistem ini, petani tidak perlu menyiapkan hasil panen secara mandiri karena proses pemanenan, pengangkutan, hingga penjualan gabah umumnya dilakukan langsung oleh pihak tengkulak. Selain itu, pembayaran dilakukan secara tunai sehingga petani dapat segera memperoleh hasil penjualan gabahnya. Meskipun harga yang diterima petani cenderung lebih rendah dibandingkan harga Bulog, sistem penjualan tersebut tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian petani karena

dinilai lebih efisien dan tidak menyulitkan petani dalam proses pascapanen. Di samping itu, keterikatan sebagian petani terhadap tengkulak juga dipengaruhi oleh adanya ketergantungan modal, yaitu pinjaman yang diberikan tengkulak untuk kebutuhan sarana produksi maupun kebutuhan sehari-hari petani, dengan konsekuensi hasil panen harus dijual kembali kepada tengkulak tersebut sebagai bentuk pelunasan.

Perbedaan sistem penjualan gabah tersebut menyebabkan adanya variasi harga jual yang diterima petani dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani padi di Desa Pilang.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Padi

Karakteristik petani merupakan gambaran umum mengenai responden yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, karakteristik petani yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, luas lahan, dan sistem penjualan gabah. Karakteristik tersebut digunakan untuk memberikan gambaran kondisi petani padi di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo.

5.1.1 Usia Petani

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani, mengambil keputusan, dan menerima inovasi teknologi pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, usia petani responden berada pada rentang 28 hingga 85 tahun sebagai berikut;

Tabel 1. Distribusi Usia Petani Responden di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
28 – 40	2	5,26
40 – 52	6	15,79
52 – 64	18	47,37
64 – 76	13	34,21
76 – 85	1	2,63
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan data tersebut, sebanyak 26 orang (68,42%) responden berada pada rentang usia produktif yaitu antara 28–64 tahun, sedangkan

sebanyak 14 orang (31,58%) berada pada usia di atas 64 tahun atau tergolong usia lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi di Desa Pilang masih didominasi oleh petani yang berada pada usia produktif sehingga masih memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola usahatani dan pengambilan keputusan terkait penggunaan faktor produksi serta pemasaran hasil panen. Meskipun demikian, proporsi petani berusia lanjut yang cukup besar mengindikasikan perlunya regenerasi petani di Desa Pilang agar kegiatan usahatani padi dapat terus berkelanjutan. Selain usia, pengalaman berusahatani juga secara teori dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara efisien, karena petani yang lebih berpengalaman umumnya lebih terampil dalam penggunaan faktor produksi. Namun, data mengenai lama pengalaman berusahatani tidak dikumpulkan secara khusus dalam penelitian ini sehingga belum dapat dianalisis pengaruhnya secara statistik, dan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

5.1.2 Jenis Kelamin Petani

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik responden yang dapat memberikan gambaran mengenai keterlibatan petani dalam kegiatan usahatani padi. Dalam kegiatan pertanian, laki-laki umumnya berperan sebagai pengelola utama usahatani yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan faktor produksi, pengelolaan lahan, dan pemasaran hasil panen (Harudin, Nurmaya, &

Tao, 2025). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 38 responden petani padi di Desa Pilang, distribusi jenis kelamin petani responden disajikan pada Tabel 2 berikut;

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Petani Responden di Desa Pilang

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	32	84,21
Perempuan	8	15,79
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (84,21%), sedangkan responden perempuan berjumlah 8 orang (15,79%). Dominasi petani laki-laki dalam kegiatan usahatani padi di Desa Pilang ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih identik dengan peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber pendapatan utama rumah tangga. Sementara itu, petani perempuan umumnya berperan sebagai pengelola maupun membantu kegiatan usahatani dalam skala tertentu, seperti pada kegiatan tanam dan panen.

5.1.3 Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang berpengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar potensi hasil panen yang dapat diperoleh petani.

Tabel 3. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Pilang

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,18 – 0,50	18	47,37
0,51 – 0,75	10	26,32
0,76 – 1,00	4	10,53
1,01 – 1,75	6	15,79
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan antara 0,18–0,50 ha yaitu sebanyak 18 orang (47,37%), diikuti kelompok 0,51–0,75 ha sebanyak 10 orang (26,32%), kelompok 1,01–1,75 ha sebanyak 6 orang (15,79%), dan kelompok 0,76–1,00 ha sebanyak 4 orang (10,53%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di Desa Pilang merupakan petani dengan skala usaha kecil karena memiliki luas lahan di bawah 0,50 ha. Keterbatasan kepemilikan lahan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi di Desa Pilang.

5.1.4 Sistem Penjualan

Sistem penjualan gabah merupakan salah satu variabel penting dalam penelitian ini karena mencerminkan implementasi kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) di tingkat petani, yang akan diuraikan lebih lanjut pada subbab 5.2. Dalam penelitian ini, sistem penjualan gabah dibedakan menjadi dua saluran, yaitu penjualan kepada Perum Bulog dan penjualan kepada tengkulak, yang direpresentasikan melalui variabel dummy (D1). Perbedaan kedua saluran tersebut

berpengaruh terhadap harga gabah yang diterima petani sehingga berdampak langsung pada tingkat pendapatan usahatani padi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 38 responden petani padi di Desa Pilang, distribusi sistem penjualan gabah disajikan pada Tabel 4 berikut;

Tabel 4. Distribusi Sistem Penjualan Gabah oleh Petani Responden di Desa Pilang

Sistem Penjualan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Bulog (D1 = 1)	3	7,89
Tengkulak (D1 = 0)	35	92,11
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar petani responden menjual gabah hasil panennya kepada tengkulak yaitu sebanyak 35 orang (92,11%), sedangkan hanya 3 orang (7,89%) yang menjual gabah kepada Perum Bulog sesuai dengan HPP yang telah ditetapkan pemerintah.

Dominasi penjualan melalui tengkulak ini terjadi karena petani menilai sistem tersebut lebih praktis dan efisien. Tengkulak umumnya langsung datang ke lahan pertanian untuk melakukan pembelian gabah secara tunai tanpa mensyaratkan standar kualitas kadar air tertentu, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya dan waktu tambahan untuk proses pengeringan gabah. Sementara itu, penjualan kepada Bulog mensyaratkan standar kualitas tertentu dan proses pembayaran yang membutuhkan waktu lebih lama, meskipun harga yang ditawarkan lebih tinggi mengikuti ketentuan HPP sebesar Rp6.500 per kilogram

berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan HPP telah ditetapkan pemerintah untuk melindungi pendapatan petani, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Faktor kemudahan transaksi dan kepastian pembayaran tunai menjadi pertimbangan utama petani dalam memilih saluran penjualan, bahkan dengan konsekuensi menerima harga yang lebih rendah dari HPP. Selain faktor kepraktisan tersebut, dominasi penjualan kepada tengkulak juga dipengaruhi oleh adanya ketergantungan modal, yaitu pinjaman yang diberikan tengkulak kepada petani untuk kebutuhan sarana produksi maupun kebutuhan sehari-hari, dengan konsekuensi hasil panen harus dijual kembali kepada tengkulak yang bersangkutan sebagai bentuk pelunasan. Kondisi ini membuat sebagian petani sulit beralih menjual gabahnya kepada Bulog meskipun mengetahui harga yang ditawarkan lebih tinggi.

5.2 Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP)

Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) merupakan instrumen yang ditetapkan pemerintah untuk melindungi petani dari fluktuasi harga gabah di pasar, sekaligus menjaga stabilitas pasokan pangan nasional. Kebijakan HPP terbaru ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2025, yang menetapkan HPP Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani sebesar Rp6.500 per kilogram,

serta menghapuskan sistem rafaksi atau potongan harga berdasarkan kadar air maupun kadar hampa (Badan Pangan Nasional, 2025). Penghapusan sistem rafaksi tersebut bertujuan agar petani menerima pembayaran secara utuh sesuai harga acuan, tanpa dikurangi potongan-potongan yang sebelumnya kerap merugikan petani, khususnya pada masa panen raya ketika kadar air gabah relatif tinggi.

Implementasi kebijakan HPP secara resmi dilakukan melalui penyerapan gabah oleh Perum Bulog, sebagai lembaga yang ditugaskan pemerintah untuk menyerap gabah petani sesuai harga acuan. Namun, dalam praktiknya, jangkauan penyerapan Bulog di tingkat desa masih terbatas. Berdasarkan hasil penelitian pada 38 petani responden di Desa Pilang (Tabel 4), hanya 3 petani (7,89%) yang menjual gabahnya kepada Bulog dan memperoleh harga sesuai HPP, sedangkan mayoritas responden, yaitu 35 petani (92,11%), masih menjual gabahnya kepada tengkulak dengan harga di bawah HPP. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manfaat kebijakan HPP belum dirasakan secara merata oleh petani di tingkat desa, meskipun secara nominal harga yang ditetapkan Bulog lebih menguntungkan dibandingkan harga tengkulak.

Kesenjangan antara tujuan kebijakan dan implementasinya di lapangan tersebut sejalan dengan temuan Khusnia dan Hamzah (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas kebijakan harga gabah pemerintah sangat ditentukan oleh sejauh mana petani benar-benar dapat mengakses saluran resmi seperti Bulog. Selama akses tersebut masih terbatas, sebagian besar

petani akan tetap bergantung pada tengkulak sebagai saluran penjualan utama, sehingga dampak positif kebijakan HPP terhadap peningkatan pendapatan petani belum dapat tercapai secara optimal.

5.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih yang diperoleh petani padi di Desa Pilang selama satu musim tanam. Pendapatan usahatani dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya produksi (TC) yang dikeluarkan petani (Soekartawi, 2021).

5.2.1 Analisis Biaya Produksi

Analisis biaya produksi dilakukan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam di Desa Pilang. Biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi petani responden disajikan pada Tabel 5 berikut;

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Petani Responden per Musim Tanam

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)	Proporsi (%)
Biaya Benih	2.250.000	15,72
Biaya Pupuk Urea	1.190.184	8,31
Biaya Pupuk Ponska	3.133.158	21,88
Biaya Pestisida	727.632	5,08
Biaya Tenaga Kerja	7.015.737	49,00
Total Biaya Produksi	14.316.711	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani responden selama satu musim tanam adalah sebesar

Rp14.316.711. Komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp7.015.737 atau 49,00% dari total biaya produksi. Tingginya biaya tenaga kerja disebabkan oleh seluruh tahapan kegiatan usahatani padi mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen masih sangat bergantung pada tenaga kerja manusia. Komponen biaya terbesar kedua adalah biaya pupuk ponska sebesar Rp3.133.158 (21,88%), diikuti biaya benih sebesar Rp2.250.000 (15,72%), biaya pupuk urea sebesar Rp1.190.184 (8,31%), dan biaya pestisida sebesar Rp727.632 (5,08%).

Seluruh komponen biaya produksi yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu biaya benih, biaya pupuk urea, biaya pupuk ponska, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja, tergolong sebagai biaya variabel (*variable cost*) karena besarnya berubah mengikuti skala produksi usahatani dalam satu musim tanam. Adapun biaya tetap (*fixed cost*), seperti sewa atau pajak lahan (PBB) dan penyusutan peralatan pertanian, tidak termasuk dalam variabel yang dianalisis pada penelitian ini karena besarnya relatif tetap dan tidak secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan harga gabah maupun sistem penjualan yang menjadi fokus penelitian.

5.2.2 Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan nilai total uang yang diterima petani dari hasil penjualan gabah sebelum dikurangi biaya produksi. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang

dihasilkan dan harga jual gabah di tingkat petani. Rata-rata penerimaan petani responden disajikan pada Tabel 6 berikut;

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Petani Responden per Musim Tanam

Komponen	Rata-rata
Hasil Panen (kg)	4.555
Harga Gabah (Rp/kg)	5.871
Penerimaan (Rp)	26.936.053

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata hasil panen petani responden adalah sebesar 4.555 kg per musim tanam dengan rata-rata harga gabah sebesar Rp5.871 per kilogram, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp26.936.053 per musim tanam. Perbedaan penerimaan antar petani dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan yang diusahakan serta sistem penjualan gabah yang dipilih. Petani yang menjual gabah kepada Bulog memperoleh harga sebesar Rp6.500/kg sesuai HPP, sedangkan petani yang menjual kepada tengkulak menerima harga berkisar Rp5.700–Rp6.000/kg.

5.2.3 Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Rata-rata pendapatan petani responden disajikan pada Tabel 7 berikut;

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Petani Responden per Musim Tanam

Komponen	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	26.936.053
Total Biaya Produksi	14.316.711
Pendapatan Bersih	12.619.342

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

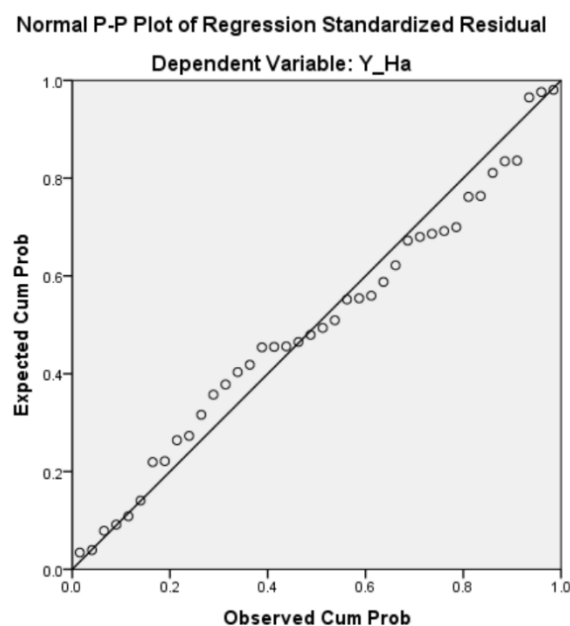
Berdasarkan Tabel 7, rata-rata pendapatan bersih petani responden adalah sebesar Rp12.619.342 per musim tanam. Pendapatan terendah sebesar Rp2.688.000 diperoleh oleh Responden A dan pendapatan tertinggi sebesar Rp38.964.000 diperoleh oleh Responden B. Perbedaan pendapatan yang cukup besar antar petani ini dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan, efisiensi penggunaan input produksi, serta harga gabah yang diterima. Petani yang menjual gabah kepada Bulog dengan harga HPP cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual kepada tengkulak

5.4 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) sehingga hasil estimasi regresi menjadi akurat dan dapat dipercaya. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena data penelitian ini bersifat cross section (Ghozali, 2021).

5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila titik-titik data menyebar mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas disajikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa titik-titik data menyebar mengikuti dan mendekati garis diagonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi penelitian ini berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas dengan nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 8 berikut;

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independen Penelitian

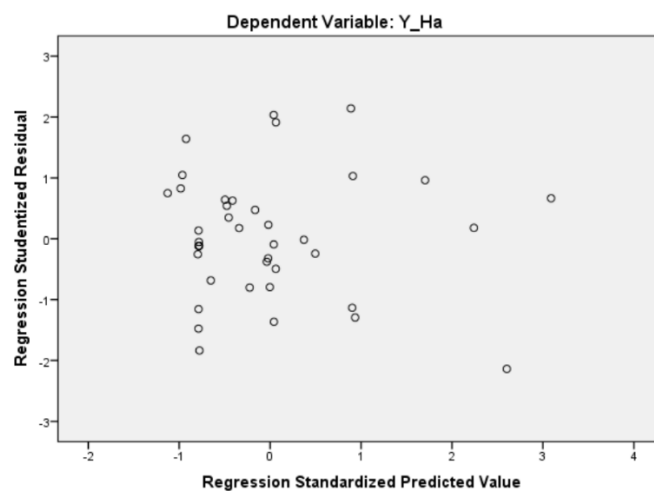
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1(Biaya Benih)	0,640	1,561	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X2(Biaya Urea)	0,212	4,723	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X3(Biaya Ponska)	0,327	3,062	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X4(Biaya Pestisida)	0,382	2,615	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X5(Biaya TK)	0,415	2,410	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X6(Harga Gabah)	0,646	1,548	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X7(Dummy Sistem Penjualan)	0,757	1,321	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini **bebas dari multikolinearitas** sehingga memenuhi syarat asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

5.3.3 Uji Heteroskedastisias

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan pada setiap nilai variabel independen. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot maka terjadi heteroskedastisitas dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik Scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Ghozali, 2021).

5.5 Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel biaya benih (X1), biaya pupuk urea (X2), biaya pupuk ponska (X3), biaya pestisida (X4), biaya tenaga kerja (X5), harga gabah (X6), dan sistem penjualan gabah (X7) baik secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan petani padi (Y) di Desa Pilang. Berdasarkan output SPSS, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Gabah terhadap Pendapatan Petani (Output SPSS)

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	105.050.364,900	50.907.657,280		2,064	0,047
X1 (Biaya Benih)	-0,434	1,105	-0,018	-0,393	0,697
X2 (Biaya Urea)	-44,778	20,069	-0,180	-2,231	0,033
X3 (Biaya Ponska)	-2,962	0,994	-0,193	-2,978	0,005
X4 (Biaya Pestisida)	-0,078	1,343	-0,003	-0,058	0,954
X5 (Biaya TK)	-0,299	0,745	-0,023	-0,401	0,691
X6 (Harga Gabah)	2.892,010	142,330	0,937	20,319	0,000
X7 (Dummy Penjualan)	3.888.196,354	1.070.957,694	0,155	3,631	0,001

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

$$Y = 105.050.364,9 - 0,434X1 - 44,778X2 - 2,962X3 - 0,078X4 - 0,299X5 + 2.892,010X6 + 3.888.196,354X7$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (105.050.364,9) → apabila seluruh variabel independen bernilai nol, pendapatan petani adalah sebesar Rp105.050.364,9
- X1_Biaya Benih (-0,434) → setiap kenaikan biaya benih Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp0,434

- c. X2_Biaya Pupuk Urea (-44,778) → setiap kenaikan biaya urea Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp44,778
- d. X3_Biaya Pupuk Phonska (-2,962) → setiap kenaikan biaya phonska Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp2,962
- e. X4_Biaya Pestisida (-0,078) → setiap kenaikan biaya pestisida Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp0,078
- f. X5_Biaya Tenaga Kerja (-0,299) → setiap kenaikan biaya tenaga kerja Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp0,299
- g. X6_Harga Gabah (+2.892,010) → setiap kenaikan harga gabah Rp1/kg akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp2.892,010
- h. X7_Dummy Variabel (+3.888.196,354) → petani yang menjual ke Bulog memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp3.888.196,354 dibandingkan tengkulak

5.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 10 berikut;

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	0,978	0,956	0,946	1.948.642,243	1,432

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 10, nilai R Square sebesar 0,956 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi pendapatan petani sebesar 95,6%, sedangkan sisanya 4,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,946 menunjukkan bahwa model ini sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen.

5.7 Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji F disajikan pada Tabel 11 berikut;

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Pengaruh Variabel Independen terhadap Pendapatan Petani

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,642E+15	7	3,774E+14	99,395	0,000
Residual	1,215E+14	32	3,797E+12		
Total	2,763E+15	39			

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 11, nilai F hitung sebesar 99,395 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu biaya benih (X1), biaya pupuk urea (X2), biaya pupuk ponska (X3), biaya pestisida (X4), biaya tenaga kerja (X5), harga gabah (X6), dan sistem penjualan gabah (X7) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Pilang sehingga H1 diterima.

5.8 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap pendapatan petani. Hasil uji t disajikan pada Tabel 12 berikut;

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T) Masing-Masing Variabel Independen terhadap Pendapatan Petani

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	105.050.364,9		2,064	0,047	
X1 (Benih)	-0,434	-0,018	-0,393	0,697	Tidak Signifikan
X2 (Urea)	-44,778	-0,180	-2,231	0,033	Signifikan
X3 (Ponska)	-2,962	-0,193	-2,978	0,005	Signifikan
X4 (Pestisida)	-0,078	-0,003	-0,058	0,954	Tidak Signifikan
X5 (TK)	-0,299	-0,023	-0,401	0,691	Tidak Signifikan
X6 (Harga Gabah)	2.892,010	0,937	20,319	0,000	Signifikan
X7 (Dummy)	3.888.196,354	0,155	3,631	0,001	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 12, hasil uji t menunjukkan bahwa:

- Biaya Benih (X1) nilai t hitung -0,393 dengan Sig. 0,697 $>$ 0,05 $\rightarrow$ tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.
- Biaya Pupuk Urea (X2) nilai t hitung -2,231 dengan Sig. 0,033 $<$ 0,05 $\rightarrow$ berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan petani. Setiap kenaikan biaya urea Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp44,778.
- Biaya Pupuk Ponska (X3) nilai t hitung -2,978 dengan Sig. 0,005 $<$ 0,05 $\rightarrow$ berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan petani. Setiap kenaikan biaya ponska Rp1/Ha akan menurunkan pendapatan sebesar Rp2,962.
- Biaya Pestisida (X4) nilai t hitung -0,058 dengan Sig. 0,954 $>$ 0,05 $\rightarrow$ tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.
- Biaya Tenaga Kerja (X5) nilai t hitung -0,401 dengan Sig. 0,691 $>$ 0,05 $\rightarrow$ tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

- f. Harga Gabah (X6) nilai t hitung 20,319 dengan Sig. 0,000 < 0,05 → berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani. Setiap kenaikan harga gabah Rp1/kg akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp2.892,010. Harga gabah merupakan variabel dominan berdasarkan nilai Beta tertinggi sebesar 0,937.
- g. Sistem Penjualan Gabah (X7) nilai t hitung 3,631 dengan Sig. 0,001 < 0,05 → berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani. Petani yang menjual gabah kepada Bulog memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp3.888.196,354 dibandingkan petani yang menjual kepada tengkulak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terhadap 38 responden petani padi di Desa Pilang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji F, seluruh variabel independen yang terdiri dari biaya benih (X1), biaya pupuk urea (X2), biaya pupuk ponska (X3), biaya pestisida (X4), biaya tenaga kerja (X5), harga gabah (X6), dan sistem penjualan gabah (X7) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Pilang dengan nilai F hitung sebesar 99,395 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji t secara parsial, hanya biaya pupuk urea (X2), biaya pupuk ponska (X3), harga gabah (X6) dan sistem penjualan gabah (X7) yang berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani dengan masing-masing signifikansi $0,000 < 0,05$. Sementara itu, variabel biaya benih (X1), biaya pestisida (X4), dan biaya tenaga kerja (X5) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan harga gabah melalui perbedaan sistem penjualan terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Desa Pilang.

2. Variabel harga gabah (X6) merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi pendapatan petani padi di Desa Pilang berdasarkan nilai Beta tertinggi sebesar 0,937. Setiap kenaikan harga gabah sebesar Rp1/kg akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp2.892,010. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang ditetapkan sebesar Rp6.500/kg berperan sangat besar dalam menentukan tingkat pendapatan petani. Selain itu, petani yang menjual gabah kepada Bulog terbukti memperoleh pendapatan lebih tinggi sebesar Rp3.888.196,354 dibandingkan petani yang menjual kepada tengkulak, meskipun hanya 3 dari 38 petani (7,89%) yang memanfaatkan saluran penjualan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan harga gabah melalui penerapan HPP mampu meningkatkan pendapatan petani, sehingga kebijakan pemerintah mengenai stabilisasi harga gabah perlu terus dipertahankan dan implementasinya di tingkat petani perlu terus diperluas.
3. Tingkat pendapatan bersih petani usahatani padi di Desa Pilang berdasarkan kebijakan harga gabah dan sistem penjualan yang berlaku rata-rata sebesar Rp12.619.342 per musim tanam, yang diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar Rp26.936.053 dikurangi rata-rata biaya produksi sebesar Rp14.316.711. Tingkat pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi di Desa Pilang masih memberikan keuntungan bagi petani, meskipun besarnya sangat

dipengaruhi oleh harga gabah yang diterima dan saluran penjualan gabah yang dipilih petani.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait diharapkan memperkuat kelembagaan petani, seperti Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), agar petani di Desa Pilang memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam menentukan harga dan saluran penjualan gabah. Penguatan kelembagaan ini juga dapat memudahkan akses petani terhadap informasi harga, sarana produksi, serta saluran penjualan resmi seperti Bulog.
2. Perlu meningkatkan sosialisasi kebijakan HPP secara intensif kepada petani di tingkat desa, serta menyederhanakan prosedur dan mempercepat proses pembayaran pembelian gabah oleh Bulog. Hal ini penting agar lebih banyak petani yang beralih menjual gabah ke Bulog sehingga implementasi kebijakan HPP dapat berjalan lebih optimal di lapangan.
3. Disarankan untuk mempertimbangkan menjual gabah hasil panennya kepada Perum Bulog karena terbukti dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan. Petani perlu mempersiapkan gabah dengan standar kualitas yang disyaratkan Bulog agar dapat

memanfaatkan harga HPP yang lebih tinggi dibandingkan harga tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. S., Hindarti, S., & Khoiriyah, N. (2025). Perkembangan Dan Tren Nilai Tukar Petani Padi di Indonesia Periode 2018-2023. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(07).
- Agustina, L., Lisanty, N., Sidhi, E. Y., Artini, W., & Arissaryadin. (2024). Analisis Ketergantungan Petani Padi Terhadap Tengkulak Dalam Sistem Pemasaran Di Sentra Produksi Padi Kecamatan Pace. *Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional (JINTAN)*, 4(2), 131-140.
- Badan Pangan Nasional. (2025). Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Hpp Dan Rafaksi Harga Gabah Dan Beras. Jakarta: Bapanas Ri.
- Fadhilah, K. N., Fitriyah, F. N., & Purnama, C. (2025). Tata Kelola Sektor Pertanian Sebagai Penunjangpertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen Dan Perbankan*, 1(2)(2), 70–77.
- Fitri, S., Firdaus, F., & Restita, R. N. (2021). Analisis Pengaruh Harga Pupuk, Harga Dasar Gabah, Luas Tanam Dan Luas Panen Terhadap Produksi Padi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*, 22(2), 13-20.
- Fuadi, R. (2025). Struktur Ekonomi Daerah Dan Ketahanan Ekonomi Petani Padi: Analisis Panel Kabupaten Di Jawa Tengah Berdasarkan Proporsi Pdrb Pertanian (2014–2024). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1137-1144.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harudin, L., Nurmaya, N., & Tao, H. (2025). Pemberdayaan Petani Lokal Melalui Inovasi Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital. *Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(8), 26-35.
- Hidayati, S., & Wibowo, M. (2023). Pengaruh Dosis Nitrogen Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Pertanian Indonesia*, 28(1), 44–53.
- Khusnia, S., & Hamzah, I. R. (2025). Efektifitas Kebijakan Pemerintah Sumatera Selatan Tentang Harga Gabah Perspektif Maqashid Syariah. *Journal Of Science and Social Research*, 8(3), 4528-4535.
- Lestari, D., & Sitorus, M. (2023). Analisis Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 21–33.
- Mubarok, S., & Anjani, D. A. R. (2025). Dampak Impor Beras Terhadap Ketahanan Pangan Dan Petani Lokal di Indonesia. *Jurnal Pertanian Cemara*, 22(1), 33-41.
- Mz, N. M., Ikhsan, S., & Azis, Y. (2025). Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Het Pupuk Bersubsidi Terhadap Nilai Tukar Petani (Ntp) Padi Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 9(2), 84-93.
- Nazir, M. (2020). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nurrahman, R., & Sulaiman, A. I. (2022). Membangun Perekonomian Desa: Optimalisasi Potensi Desa Untuk Pengembangan Agrowisata Perdesaan.
- Purnamawati, I. G. A., & Yuniarta, G. A. (2021). Perekonomian Indonesia-Rajawali Pers.
- Rafidah, F. (2024). Determinan Dan Dampak Kebijakan Peningkatan Areal Irigasi Terhadap Rasio Ketergantungan Impor Beras Indonesia (The Determinants And Impacts Of The Increasing Irrigated Areas Policy on The Dependency Ratio Of Indonesia's Rice Imports). *Jurnal Pangan*, 33(2), 97-118.
- Rahmawati, A., & Sari, L. (2023). Analisis Pengujian Asumsi Klasik Pada Model Regresi Data Sosial Ekonomi. *Jurnal Statistika Dan Komputasi*, 5(2), 77–85.
- Ramlawati, R. (2020). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 173-193.
- Rizal, M., Gustami, H., Muttaqim, H., Saleh, M., & Rizkina, A. (2025). Program Ketahanan Pangan Dana Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Dan Mengurangi Kemiskinan Di Kabupaten Bireuen.
- Sari, L., & Santosa, H. (2024). Peran Pupuk Npk Terhadap Produktivitas Tanaman Padi Di Lahan Irigasi. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 12(1), 39–48.
- Semiwati, S., & Hambali, D. (2025). Pengaruh Modal, Luas Lahan, Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Hijrah Baru, Kecamatan Alas Barat, Kabupaten Sumbawa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 221-240.
- Sujarweni, V. W. (2021). Metodologi Penelitian: Bisnis Dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2021). Metodologi Penelitian: Bisnis Dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumargo, B. (2020). Teknik Sampling. Unj Press.
- Talattov, A., Nur'aeni, A., & Kusumanegara, A. U. Paradoks Surplus Beras: Antara Perlindungan Petani Atau Jalan Menuju Krisis Mutu.
- Utami, D., & Yuliana, E. (2024). Evaluasi Nilai Koefisien Determinasi (R^2) Dalam Model Regresi Ekonomi Mikro. *Jurnal Ekonometrika Dan Keuangan*, 9(1), 33–42.
- Wajdah, R. R., & Nurmalina, R. (2024). Ketersediaan Beras Menuju Kemandirian Pangan: Pendekatan Sistem Dinamik. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(1), 63-80.
- Yunanto, S., & Iqbal, N. M. (2025). Pengembangan Ekonomi Sirkuler Di Provinsi Jawa Tengah: Kebijakan, Upaya, Dan Tantangan. *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 6(1), 01-12.

Lampiran 1. Kuesioner Responden

Kuesioner Penelitian

Analisis Pengaruh Kebijakan Harga Gabah terhadap Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Pilang Kabupaten Sidoarjo

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama responden?
2. Umur responden?
3. Jenis kelamin responden?
4. Berapa luas lahan yang dimiliki?

B. SISTEM PENJUALAN GABAH

1. Berapa hasil panen dalam satu musim tanam?
2. Kepada siapa Responden menjual hasil produksi gabah?
☐ BULOG ☐ Tengkulak
3. Bagaimana sistem pembayaran hasil panen?
☐ Tunai Langsung ☐ Beberapa hari kemudian
4. Apakah pihak pembeli membantu proses panen dan pengangkutan?
5. Berapa harga gabah yang diterima saat penjualan terakhir?
6. Apa alasan memilih sistem penjualan tersebut?

C. BIAYA PRODUKSI USAHATANI PADI

1. Berapa biaya benih yang dikeluarkan dalam satu musim tanam?
2. Berapa biaya pupuk Urea yang dikeluarkan dalam satu musim tanam?

3. Berapa biaya pupuk Ponska yang dikeluarkan dalam satu musim tanam?
4. Berapa biaya pestisida yang dikeluarkan dalam satu musim tanam?
5. Berapa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu musim tanam?

Lampiran 2. Hasil Olah SPSS

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.978 ^a	.956	.946	1948642.243	.956	99.395	7	32	.000	1.432

a. Predictors: (Constant), X7_Ha, XI_Ha, X3_Ha, X4_Ha, X6_Ha, X5_Ha, X2_Ha

b. Dependent Variable: Y_Ha

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.642E+15	7	3.774E+14	99.395	.000 ^b
	Residual	1.215E+14	32	3.797E+12		
	Total	2.763E+15	39			

a. Dependent Variable: Y_Ha

b. Predictors: (Constant), X7_Ha, XI_Ha, X3_Ha, X4_Ha, X6_Ha, X5_Ha, X2_Ha

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	105050364.9	50907657.28		2.064	.047		
	XI_Ha	-.434	1.105	-.018	-.393	.697	.640	1.561
	X2_Ha	-44.778	20.069	-.180	-2.231	.033	.212	4.723
	X3_Ha	-2.962	.994	-.193	-2.978	.005	.327	3.062
	X4_Ha	-.078	1.343	-.003	-.058	.954	.382	2.615
	X5_Ha	-.299	.745	-.023	-.401	.691	.415	2.410
	X6_Ha	2892.010	142.330	.937	20.319	.000	.646	1.548
	X7_Ha	3888196.354	1070957.694	.155	3.631	.001	.757	1.321

a. Dependent Variable: Y_Ha

Lampiran 3. Dokumentasi Lapangan



Lampiran 4. Cek Turnitin